TAFSIR KONTEKSTUAL ALOURAN

SURAT ALMA'UN

Oleh:
H. S. ALI YASIR

Diterbitkan oleh:
MAJELIS TA'LIM ASYSYAKUR
JAKARTA
2003

بسم الله الرحمن الرحيم

TAFSIR KONTEKSTUAL ALQURAN
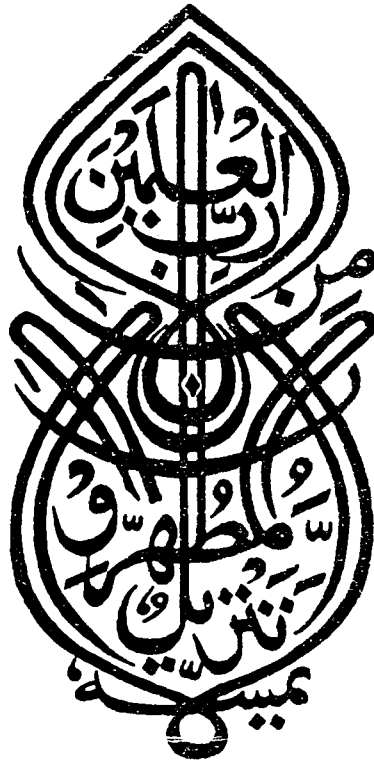
SURAT ALMA'UN

TAFSIR KONTEKSTUAL ALQURAN

SURAT ALMA'UN

Karya : H. S. Ali Yasir
Diterbitkan oleh : Majelis Ta'lim Asysyakur
Alamat : Jl. Gelatik No. 88 Ciputat Jakarta
Telp. (021) 74710327
Cetakan I : Rabi'ulawal (1424H) / Mei 2003 M

(١٠٧) سُورَةُ المَاعُون

مكية ثلاث الآيات الأول مدنية الباقي
وآياتها ٧ نزلت بعد التكاثر

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ٢
وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ٣ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ٤ ٱلَّذِينَ هُمْ
عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ٥ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ٦ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ٧
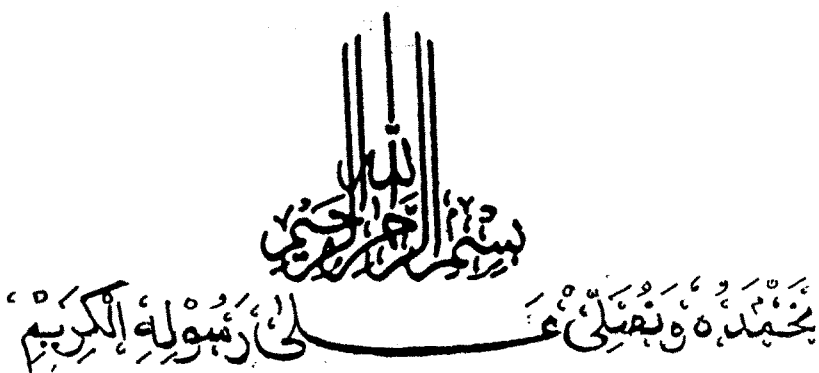
KATA PENGANTAR

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kata *konteks* artinya: (1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Dengan demikian, tafsir kontekstual Alquran adalah pendekatan atau pemahaman yang bersifat sosio-historik, yakni melihat dan mendekati suatu ayat atau surat dengan memperhatikan konteks waktu, tempat, budaya, kelompok, dan *siyaqul-kalam* ayat dan surat. Secara rinci ada tiga macam metode, yaitu:

- Pertama, dalam konteks sosio-historik, yakni tafsir teks ayat atau surat menurut kronologis atau tertib turunnya kepada Rasulullah saw. Dengan metode ini kita bisa mengetahui perjalanan dakwah Islam dan perkembangan turunnya wahyu beserta fase-fasenya. Lewat penelusuran ini kita akan merasakan udara sebenarnya pada waktu Alquran diturunkan dan sekaligus dapat menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu ayat-ayat atau surat-surat itu diturunkan beserta *background* turunnya dan motivasinya.
- Kedua, dalam konteks sastra, yakni tafsir teks ayat menurut *siyaqul-kalam* atau susunan kalimat dan munasabah surat dalam struktur atau tertib surat dalam Mushaf, mulai surat pertama Alfatihah dan seterusnya sampai surat 114 Annas atau sebaliknya. Struktur dan tertib ayat dan surat sifatnya *taufiqi*, karena Rasulullah saw. menyusunnya atas dasar taufiq Ilahi.
- Ketiga, dalam konteks kekinian, metodenya memahami Alquran dalam konteksnya, baik dalam konteks sejarah maupun konteks sastra lalu memproyeksikan pada situasi dan kondisi masa kini atau membawa fenomena-fenomena masa kini di masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks ini dalam tujuan Alquran diturunkan. Dengan demikian sumber ajaran Islam *al-adillatul-ijtihâdiyyah* atau ijtihad, yang antara lain berupa *ijma'* (konsensus) dan *kias* (analogi) lebih berperan dan lebih terasa akan perlunya modifikasi inter-pretasi dan implementasi hidayah Qur'ani yang akhirnya terbukti bahwa Islam mengandung petunjuk bagi manusia di segala tempat dan zaman dalam berbagai macam keadaan.

Dengan memahami Alquran secara kontekstual, seseorang tidak hanya terfokus pada pengertian tekstual dan

harfiah saja, melainkan pengertian yang lebih esensial dan fungsional, yakni sebagai *"petunjuk bagi manusia, penjelasan bagi petunjuk (tersebut)) serta pemisah"* (2:185) dalam keadaan bagaimanapun, kapanpun dan di manapun. Ini berarti penafsiran kontekstual Alquran, baik dalam konteks sejarah dan sastra maupun dalam konteks kekinian. Lewat tafsir kontekstual ini – terutama dalam konteks kekinian – nampak lebih signifikan Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamîn*, karena ternyata hidayah Alquran tidak dibatasi oleh ruang Timur Tengah dan waktu abad ke tujuh Masehi serta dogma-dogma kehidupan pasca dunia. Selaras dengan pendapat Dr. H. Djohan Effendie, mantan Sekretaris Negara R.I. pada zaman Presiden K. H. Abdurrahman Wahid yang telah dikemukakan dalam berbagai kesempatan, bahwa "pemahaman kita tidak hanya terbatas pada *spatio-temporal-traces*, yakni bekas dan pengaruh faktor ruang dan waktu, terhadap lahir dan tumbuhnya ajaran-ajaran agama, melainkan juga pada *spatio-temporal-matrix*, yakni matriks ruang dan waktu yang membatasi perwujudan-perwujudan nilai-nilai dan norma-norma agama". Lebih lanjut ia katakan, "Dunia Islam masa kini memang sangat majemuk. Kaum Muslimin hidup di berbagai negara yang mempunyai latar belakang sejarah dan budayanya sendiri-sendiri. Perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islam mesti memperhatikan konteks nasional dari kaum Muslimin yang hidup di berbagai negara. Sebab, setiap bangsa mempunyai idiom, logika dan problematikanya sendiri, sesuai dengan latar belakang sejarah dan budayanya. Karena itu kaum Muslimin dalam menerapkan ajaran agamanya, terutama yang bersifat *sosio-yudical* atau muamalat, mestinya selalu berada dalam konteks ideologi nasional dan konstitusi negara, dan selalu berpijak pada realitas sosio-kultural bangsanya." (*Media Komunikasi Warga GAI*, no. 6/1991, hal. 23-24).

Karena itulah, alhamdulillah, berkat taufiq, hidayah dan inayah Ilahi, Penulis terdorong untuk menulis Tafsir Kontekstual Alquran ini secara khusus dengan rujukan pokok *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali M.A. LL.B (1917) yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, seperti: Belanda, Jerman, Perancis, Spanyol, Rusia, Jepang, Cina, Jawa dan sebagainya. Terjemah bahasa Indonesia *Quran Suci, Teks, Terjemah dan Tafsirnya* oleh H. M. Bachrun, lalu dilengkapi dengan karya para ulama dan sarjana lain, seperti *Anwarul-Qur'an* karya Dr. Basharat Ahmad, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan urutan Turunnya Wahyu*, karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. dan sebagainya. Dimulai dari belakang, surat 114, Annâs, lalu surat 113, Alfalaq, disusul surat 112, Al-Ikhlash, dan seterusnya, menurut tertib surat dalam Mushaf. Mengapa tidak menurut kronologis pewahyuan surat atau ayat? Karena: *Pertama*, Alquran tak disusun secara kronologis. Surat-surat yang pendek saja tak seluruhnya diwahyukan sekaligus, misalnya surat ke-96, Al'alaq terdiri dari 19 ayat. Lima ayat pertama adalah wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah saw. di Gua Hira, Jabal Nur, pada malam tanggal 17 Ramadan tahun 609 Masehi, ayat keenam dan seterusnya baru diwahyukan beberapa tahun kemudian, setelah Rasulullah menerima banyak surat dan ayat lainnya. Demikian pula surat-surat lainnya, seperti Almuzammil, Almuddatstir, dan sebagainya. Jadi tak mungkin Alquran disusun secara kronologis, demikian pula dalam menafsirkannya. *Kedua*, susunan atau urutan surat menurut kronologis pewahyuan tidak mutawatir, maka banyak silang pendapat. Penulis tidak ingin menambah jumlah perbedaan yang landasannya kurang jelas. *Ketiga*, struktur dan tertib ayat dan Surat dalam Mushaf adalah *taufiqi*, karena Rasulullah saw. menyusunnya atas dasar

taufiq Ilahi. Meski menafsirkannya dari belakang – Surat Annas – tak berarti merubah struktur dan tertib ayat dan surat Alquran dalam Mushaf. *Keempat*, surat-surat pendek dari belakang menjadi hafalan umat dalam praktek ibadah sehari-hari. Untuk menambah kekhusyukan ibadah perlu pemahaman tafsir secara integral komprehensif setiap surat.

Sistematika **Tafsir Kontekstual Alquran** ini, setelah Mukadimah, teks dan arti teks surat lalu Tafsir Dalam Konteks Sejarah, Tafsir Dalam Konteks Sastra, dan Tafsir Dalam Konteks Kekinian. Karena keterbatasan kemampuan **Penulis, tentu masih banyak kekurangan, bahkan kesalahan.** Untuk itu Penulis dengan rendah hati mengharap dengan sangat saran, kritik dan koreksi pembaca yang terhormat. Atas kepedulian pembaca yang terhormat penulis hanya bisa mengucapkan banyak terima-kasih, teriring doa semoga mendapat ridha Ilahi dan menjadi amal jariyah. Amin, ya Rabbal 'alamin.

Sebelum diakhiri, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada para sahabat yang telah memberikan bantuan, baik berupa finansial maupun berupa petunjuk, usulan dan koreksi serta tambahan yang diperlukan sehingga **Tafsir Kontekstual Alquran** ini bisa disusun. Mereka adalah Dr. H. Nanang Rahmatullah Ibnu Iskandar Ismullah, M.Sc, Titi Wardiyati Yoedjono, Prof. Ir. Fathurrahman Ahmadi Djajasugito, M.Sc., Syaihul Yahya, H. Mansyur Basuki, H. Soehartono, H. Imam Musa Projosiswoyo, H. Suyud Ahmad Syurayuda, dan ananda Basyarat Asgor Ali, serta para ulama dan sarjana yang pendapatnya dikutip untuk menyusun Tafsir ini. Juga ibu-ibu pimpinan Majlis Taklim: Ibu Yani Mulyani dari Asysyakur, Ibu Rosmala dan Roosmaini dari Pejaten Timur, Ibu Variny Mansyur Basuki dari Muslimat GAI Jakarta, Ibu Vivi

Abdullah dari Safari Amanah, Ibu Hasanah dari Nurun Nisa' Yogyakarta dan segenap jajarannya yang telah berkenan untuk mengkaji **Tafsir Kontekstual Alquran** ini. *Jazakumullâh khairan katsîra.* Sekali lagi Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya teriring doa semoga amal mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal jariah. Allâhumma âmin.

Akhirul kalam, semoga **Tafsir Kontekstual Alquran** ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan agama di tanah air, dan bermanfaat bagi segenap anak bangsa yang sekarang sedang hiruk-pikuk mencari jatidiri bangsanya. *Wabillâhi taufiq wal hidâyah.* Âmin ya Rabbal 'âlamîn.

Jakarta, 28 Juni 2002
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN TRANSKRIPSI

ا	a	د	d	ض	dl	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	dh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ى	y

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Kata-kata dan nama-nama Arab ditranskrip dalam bahasa Indonesia menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), misalnya:

الله = Allâh (Arab), Allah (Indonesia)

القران = al-Qur'ân (Arab), Alquran (Indonesia)

اصطلاح = ishthilâh (Arab), istilah (Indonesia)

SURAT ALMA'UN

Surat ke-107

Diturunkan di Mekah, ayatnya 7

Surat ini dinamakan *Alma'un* atau Perbuatan Cintakasih, yang perkataan ini dicantumkan dalam ayat terakhir. Risalahnya menyatakan bahwa Islam sangat mengutamakan terhadap pemberian pertolongan kepada dhu'afa, teristimewa anak yatim dan kaum miskin, dan terhadap perbaikan nasib mereka. Siapa saja yang tak peduli akan hal ini, dinyatakan sebagai orang yang mendustakan agama atau Hari Akhir, meski ia menjalankan salat. Karena mendirikan salat dan menolong kaum dhu'afa', berulang-ulang dinyatakan dalam Alquran sebagai asas agama Islam, maka salat hanyalah pamer belaka, jika salatnya tak menumbuhkan perasaan cinta dan simpati kepada sesama manusia.

TEKS SURAT DAN ARTINYA

Dengan nama Allah Yang Maha-pengasih, Yang Maha-penyayang	بسم الله الرحمن الرحيم
1. Apakah engkau melihat orang yang mendustakan agama?	ارايت الذى يكذب بالدين
2. Itu adalah orang yang kasar terhadap anak yatim,	فذلك الذى يدع اليتيم
3. Dan tak memberi desakan untuk memberi makan kepada orang miskin	ولايحض على طعام المسكين
4. Maka celaka sekali bagi orang-orang yang bersalat,	فويل للمصلين

5. *Yang mereka alpa dalam salat mereka,* — الذين هم عن صلوتهم ساهون
6. *(yaitu) orang yang (kebaikannya) dipamer-pamerkan,* — الذين هم يراؤن
7. *dan mereka tak suka melakukan perbuatan cinta kasih* — ويمنعون الماعون

TAFSIR DALAM KONTEKS SEJARAH

Secara kronologis surat Almaun diturunkan dalam urutan ke-17, sesudah surat *Attakatsur*, wahyu ke-16; dan diikuti *Alkafirun*, wahyu ke-18. Kedua surat itu menambah kelebihjelasan risalah Almâ'ûn, maka perlu dibahas sekedarnya. Surat Attakâtsur arti ~~harfiahnya~~ tafsirnya/menurut Mujaddid zaman akhir sebagai berikut: "*Karena keinginan dan ketamakan berlebih-lebihan akan dunia telah merintangi kamu dari mencari akhirat hingga kamu masuk ke lubang kubur. Janganlah keduniawian melekat pada hatimu. Segera kamu akan mengetahui bahwa melekatnya keduniawian pada hati itu tidak baik. Sekali lagi Aku mengatakan bahwa segera kamu akan mengetahui bahwa melekatnya keduniawian itu tidak baik. Jikalau kamu memperoleh ilmu yang berdasar pada keyakinan, niscaya kamu akan melihat neraka di dunia ini juga, kemudian kamu di alam barzakh akan melihat dengan mata yang berdasar keyakinan. Kemudian kamu akan diminta pertanggungjawaban sepenuhnya pada Hari Kebangkitan dan akan menimpa dirimu siksaan yang sesungguhnya dan bukan hanya ucapan saja; bahkan kamu akan memperoleh pengetahuan tentang neraka dari pengetahuan sendiri secara nyata*" (102:1-8).

Ayat suci tersebut mengandung peringatan keras kepada mereka yang tergila-gila mengejar kekayaan, kekuasaan dan kehormatan dalam kehidupan di dunia ini serta nafsu untuk

menaklukkan semua saingannya, karena menyebabkan kelalaian terhadap tujuan hidup yang sebenarnya. Sehingga datang ajalnya dan mereka ke liang kubur yang sempit mereka belum sadar juga. Baru setelah mereka masuk ke alam kubur menyadari bahwa kehidupan tak berakhir dengan kematian. Maka mereka sangat menyesal, tetapi telah terlambat. Penyesalannya tak berguna. Kesadarannya muncul karena mereka melihat dengan mata berdasar keyakinan (*'ainul yaqin*). Dan lebih sadar lagi setelah mereka merasakan sendiri siksaan neraka Jahim; di sana mereka sadar sesadar-sadarnya bahwa segala sesuatu yang mereka bangga-banggakan dan mereka kejar-kejar di dunia dahulu adalah kesenangan yang hanya sedikit sekali, *matâ'un qalil* (16:117), bahkan sebagai *matâ'ul-qhurur*, kesenangan sementara yang memperdayakan (57:20). Peringatan (tadzkirah) ini ditujukan kepada *ahlul-qaryah*, penduduk kota Mekah, sekarang untuk kita. Mereka yang kafir umumnya tetap keras kepala mempertahankan kekafirannya, hanya sebagian kecil saja yang tersentuh hati dan jiwanya; sebaliknya bagi para sahabat merupakan kabar baik (tabsyirah) dan membuat mereka semakin waspada akan saat kematiannya yang sewaktu-waktu datang. Mereka senantiasa segar ingatannya dan mempersiapkan diri untuk itu.

Setelah disosialisasikan risalah surat tersebut, turunlah wahyu ke-17, surat Almâ'ûn yang dalam Mushaf nomor 107 yang bunyi atau teks dan artinya seperti telah dikutip di atas. Dari ayat-ayat surat ini kita diberitahu bahwa jika ingin agar Allah bersemayam dalam hati kita, maka kita harus melakukan empat hal untuk mengantisipasi kesenangan hawa nafsu berlomba-lomba mengumpulkan harta benda duniawi dan berbangga atas timbunan itu, yaitu:

Pertama, berbuat kebaikan kepada sesama manusia, terutama kepada anak-anak yatim dan fakir miskin yang pada saat itu mereka adalah orang-orang tertindas. Surat ini dibuka dengan pertanyaan, "Apakah engkau melihat orang yang mendustakan anak yatim dan tak memberi desakan untuk memberi makan kepada orang miskin?" (107:1-3). Dari ayat ini, terang sekali bahwa pengakuan keagamaan di bibir itu tidak cukup. Seperti diperagakan oleh kaum Quraisy yang telah dikaruniai nikmat dan rahmat yang semata-mata adalah karunia Allah, bukan atas usaha mereka. Agama tradisional mereka tak mampu menumbuhkembangkan berbuat baik kepada sesama manusia, terutama kepada kaum dhu'afa', anak-anak yatim dan fakir miskin. Ayat 107:1-3 ini memperteguh Rasulullah saw. yang sejak mudanya telah bersimpati kepada kaum dhu'afa' dan tertindas. Tatkala beliau berusia 20 tahun telah memasuki lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang membela hak orang-orang dhu'afa' dan tertindas. Lembaga itu bernama *Hiful-Fudhul,* artinya sumpah setia.

Kedua, jangan alpa terhadap sembahyang atau salat. Maksudnya, jangan abaikan roh salat (107:4-5). Salat adalah sakaguru agama. Merupakan komunikasi langsung dengan sumber kebaikan dan ketulusan serta kekuatan yang refleksinya adalah penunaian kewajiban terhadap sesama, terutama anak-anak yatim dan fakir miskin yang senantiasa terpinggirkan. Jadi, sembahyang dalam Islam bukan hanya sekedar ritual yang formulistik.

Ketiga, jangan pamer (107:6). Karya seni dipamerkan itu baik, asal tak bertentangan dengan syariat dan akidah Islam. Tetapi jika ibadah dan perbuatan baik dipamer-pamerkan itu tidak baik. Seperti kaum Quraisy saat itu, dalam berbagai hal mereka menampakkan perbuatan baik atau ibadah, tetapi

sebenarnya hanya pamer dan tak mengandung ketulusan. Maka dikecam dalam ayat ini sebagai pendusta agama atau hari pembalasan, hari Akhir. Para sahabat mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari surat ini tentang amal-perbuatan yang dilakukan karena Allah (*lillâhi ta'ala*), tidak pamer. Mereka semakin hati-hati dalam beribadah dan berbuat baik, agar tak terjebak dalam *riya'*.

Keempat, jangan pelit. Sukalah melakukan perbuatan cinta kasih, misalnya: meminjamkan perabot rumah-tangga, alat-alat dapur, alat-alat pertanian, pertukangan dan sesamanya (107:7). Kebiasaan meminjamkan dan memberikan barang-barang kecil, hati yang keras akan melunak yang akhirnya memupuk hati yang pemurah dan dermawan. Sifat Ilahiah yang tersimpan dalam fitrah akan tumbuh dan berkembang. Maka dari itu hal ini menjadi pembuka dan penutup surat ini.

Jadi, surat Alma'un pada satu sisi mengungkapkan empat karakter buruk yang diperagakan oleh kaum kafir Quraisy – yang substansinya adalah kesenangan manusia seluruhnya – sebagai pendusta agama atau Hari Pembalasan, dan pada sisi yang lain menampilkan empat karakter baik manusia yang diperagakan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya sebagai umat beragama yang tulus atau beriman kepada Hari Pembalasan. Hati mereka menjadi singgasana Allah, tuhan-tuhan palsu tersingkir semuanya.

Setelah risalah Al-ma'un tersebut disosialisasikan, iman atau takwa para sahabat semakin kuat. Mereka semakin merasakan manisnya iman dan nikmatnya beragama. Sebaliknya kaum kafir Quraisy umumnya semakin bengal. Dalam keadaan demikian turunlah Surat Alkafirun, wahyu ke 18, yang memerintahkan agar Rasulullah menyatakan kepada

kaum kafir sbb: *"Katakanlah: Wahai oarang-orang kafir! Aku tak menyembah kepada apa yang kamu sembah, dan kamu juga tak menyembah kepada apa yang aku sembah, dan aku tak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu pun bukan orang yang menyembah apa yang aku sembah. Kamu akan mendapat pembalasan kamu dan aku pun akan mendapat pembalasanku"* (109:1-6).

Dengan pernyataan tersebut berarti umat Islam saat itu bertambah pengawas dan penjaga, selain malaikat yang tidak kasat mata, orang-orang kafir adalah "penjaga" dan "pengawas" yang kasat mata, karena mereka senantiasa memperhatikan umat Islam untuk mencari celah kelemahan –paling tidak berkenaan dengan konsistensi dalam melaksanakan risalah Alma'un yang membakar hati mereka– guna dijadikan sasaran penyerangan. Hal ini membuat umat Islam semakin waspada dan arif bijaksana dalam mengemban amanat Ilahi sebagai penebar rahmat untuk seluruh alam. Alhamdulillah mereka tak menemukan inkonsistensi umat Islam, karena umat Islam sadar benar akan atensi Ilahi: *"Wahai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tak kamu lakukan? Amat membencikan dalam penglihatan Allah bahwa kamu mengatakan yang tak kamu lakukan"* (61:2-3).

TAFSIR DALAM KONTEKS SASTRA

Di dalam struktur mushaf Alquran, Surat Alma'un wahyu ke-17, yang termasuk kelompok Mekah awal – ditempatkan dalam urutan ke-107. Sebelumnya, Surat 106 adalah Surat Quraisy, wahyu ke-29 – yang berarti termasuk kelompok-Mekah pertengahan –dan sesudah Alma'un adalah Surat ke-108, AlKautsar, wahyu ke-15 yang berarti lebih tua dari kedua Surat itu. Namun demikian antara ketiganya ada

hubungan yang sangat erat dan serasi, seakan-akan diwahyukan berurutan.. Oleh karena itu untuk memahami Surat ini perlu memahami Surat sebelumnya dan sesudahnya.

Surat Quraisy yang diwahyukan jauh lebih muda dari Alma'un selengkapnya sebagai berikut, artinya: *"Untuk melindungi kaum Quraisy. Melindungi mereka selama perlawatan mereka pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka mengabdi kepada Tuhannya Rumah ini, Yang memberi makan kepada mereka melawan kelaparan dan memberi keamanan kepada mereka melawan ketakutan".*

Dalam Surat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memberikan perlindungan, itu hidup, dalam kelimpahan harta, meski mereka bertinggal di tanah tandus yang tak bisa ditanami; dalam Surat Alma'un Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tapi enggan, jangankan memberi makan, menganjurkan pun tidak. Dalam Surat Quraisy Allah memerintahkan kaum Quraisy agar mengabdi kepada Allah, Tuhannya Rumah ini; dalam Surat Alma'un Allah mencela mereka yang tak mengabdi kepada-Nya. Selanjutnya Surat Quraisy menjelaskan bahwa Sang Pencipta mereka, Yang Mah-pemurah telah melimpahkan berkah berupa keamanan jalur perdagangan mereka ke Syam dan Yaman, maka sepantasnya mereka bersyukur dengn kebaktian dan persembahan yang tulus, mengesakan Dia dalam pengabdian; dalam Surat Alma'un diungkapkan bahwa mereka justru sebaliknya, tenggelam dalam kesibukan mengejar-ngejar duniawi dan berpegang kepada kemusyrikan.

Surat Alma'un diawali dengan pertanyaan: *Aro'aitalladzi yukadzdzibu biddin?"* Artinya: "Apakah engkau melihat orang-orang yang mendustakan agama?" atau:"Apakah engkau melihat orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan?"

Pertanyaan Ilahi ini bukannya untuk memperoleh jawaban, karena Allah Maha mengetahui. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menggugah hati dan pikiran kita agar memperhatikan kalimat berikutnya, yakni orang yang mendustakan agama atau orang yang mendustakan Hari Pembalasan. Siapa dia? Ayat berikutnya memberikan jawaban: *fadzalikalladzi yadu'ul-yatim, walaa yahuddu 'ala tho'aamil-miskiin* artinya: "Itulah orang yang kasar terhadap anak yatim, dan tak memberi desakan untuk memberi makan kepada orang miskin" (107:2-3).

Kata *dzalika* artinya *itu,* bisa juga diterjemahkan *ini,* berbeda dengan *hadza* atau *hadzihi* artinya *ini.* Kesannya berbeda. Penggunaan kata itu memberi kesan tingginya kedudukan atau jauh sesuatu yang ditunjuk, misalnya yang memberi kesan tinggi atau mulia sesuatu yang ditunjuk terdapat dalam ayat *dzalikal-kitabu laa raiba fiihi,* ini Kitab (Qur'an) yang di dalamnya tak ada keraguan (2:2); dalam arti jauh dari pembicara dalam ayat ini. Mereka yang mendustakan agama itu sangat jauh dari Allah *SWT* dan atau rahmat-Nya.

Jika demikian orang yang mengaku beragama, tapi bertindak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, esensinya adalah pendusta agama, karena jauh dari Allah atau rahmat Allah. Agama diwahyukan tujuan utamanya adalah mendekatkan manusia kepada Allah atas kemauannya sendiri, tanpa paksaan atau keterpaksaan. Persyaratan pertama beragama menurut ayat ini adalah berbuat kebaikan kepada sesama manusia, terutama kepada anak yatim dan orang miskin. Hal ini amat penting, sehingga Allah dahulukan. Kewajiban dan kecintaan kepada sesama manusia mendahului kewajiban dan kecintaan kepada Allah yang diwujudkan dengan beribadah kepada-Nya, khususnya shalat yang menjadi tiang agama.

Siapakah anak yatim? Secara bahasa kata *yatim* dimabil dari kata *yutim* artinya *sendiri*. Seorang abak yang belum dewasa yang ayahnya wafat, ia kehilangan pelindung. Ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara sehingga ia tak dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan menjaga dirinya sendiri. Dalam bahasa agama, menurut Basharat Ahmad, "seorang isteri yang suaminya atau walinya meninggal dunia dan tidak dalam posisi bekerja untuk mencari nafkah buat dirinya atau yang bisa menunjang dirinya" juga yatim. Hal ini selaras dengan pendapat Quraish Shihad, yang menjelaskan bahwa makna anak yatim "dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan".

Sedang orang miskin ialah orang yang mempunyai potensi untuk bekerja dan menunjang dirinya sendiri, tetapi karena satu dan lain hal dia menderita kerugian atas sumber daya yang digunakan untuk mecari nafkah. Misalnya, seorang karyawan yang putus tangannya, wirastawan yang menderita kebangkrutan, pramuwisma yang kehilangan pekerjaan dan sebagainya. Oleh karena itu kewajiban yang diamanatkan Ilahi alah memberi desakan (*yahudzdzu*) memeberi makan atau pangan (*tha'uun*), dan bukan memberi makanan (*ith'am*). Jadi ayat ini berbicara tentang kewajiban "mendesak atau menganjurkan memberi makan". Ini berarti bahwa bagi mereka yang tak punya kelebihan apa pun dituntut pula untuk berperan sebagai "penganjur pemberian makanan". Mengapa demikian? Karena makanan yang mereka anjurkan untuk diberikan kepada orang miskin itu, meski diambil dari gudang atau tempat penyimpanan yang 'dimiliki' oleh si pemberi, tetapi yang diberikan itu esensinya adalah hak mereka yang membutuhkan itu, sebagaimana ditegaskan

dalam firman Ilahi: "Dan dalam harta mereka ada sebagian yang menjadi haknya orang minta-minta dan orang yang tak mempunyai apa-apa" (51:19). Jika hak mereka itu ditekan, Allah tak akan mengunjungi hati orang-orang semacam itu.

Ayat berikutnya berbunyi: "*Fawailul-lil-mushallîn, alladzîna hum 'an shalâtihim sâhûn,*" artinya "Maka celaka sekali bagi orang-orang yang bersalat, yang mereka alpa dalam salat mereka." (107:4-5). Kedua ayat ini menjelaskan syarat kedua bagi manusia yang ingin sungguh-sungguh beragama, bukan pendusta agama atau Hari Pembalasan.

Berkenaan dengan salat dalam ayat ini tidak menggunakan kata *fî* artinya *di dalam* atau *dalam*, tetapi kata *'an* artinya *tentang/dalam/dari*. Antara keduanya berbeda, meski sama-sama dapat diartikan *dalam*. Perbedaannya, *fî shalâtihim*, kecamannya terhadap orang yang alpa atau lupa dalam salatnya, misalnya lupa terhadap salah satu rukun salat, lupa terhadap jumlah rekaat salat dan sebagainya. Sebaliknya, dalam kata *'an shalâtihim*, kecaman ditujukan kepada mereka yang alpa atau lalai akan hakikat, makna dan tujuan salat, tanpa abai terhadap syarat, rukun dan sunnat-sunnat salat.

Apakah hakekat, makna dan tujuan salat? Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* (1935) telah menguraikan secara panjang lebar tentang nilai-nilai salat, ikhtisarnya sebagai berikut:

- Salat sebagai sarana untuk memperkembangkan diri sendiri. Alquran menyebut orang yang mencapai perkembangan diri sendiri secara sempurna *muflihîn* (2:5), yakni orang-orang yang mencapai *falâh*. Menurut Imam Raghib falah itu ada dua macam, yaitu secara duniawi dan secara ukhrawi. Secara duniawi, berarti tercapainya hal yang baik-baik yang membuat kehidupan dunia menjadi baik,

yakni *baqa'* (serba ada), *ghina* (serba kecukupan) dan *'izra* (kehormatan). Sedang yang bersifat ukhrawi ialah: hidup tak mengenal mati, kaya tak mengenal kekurangan, kehormatan tak mengenal kehinaan dan ilmu tak mengenal kebodohan. Perkembangan diri yang sempurna ini dicapai dengan menerima tiga prinsip, yaitu: beriman kepada Allah, wahyu dan Hari Akhir; dan pula dengan mengamalkan dua kewajiban, yaitu menetapi salat atau berhubungan langsung dengan Allah dan membelanjakan harta atau berbakti kepada sesama manusia (2:2-5), teritimewa terhadap anak-anak yatim dan kaum miskin.

- o Salat sebagai sarana untuk mewujudkan Ketuhanan dalam batin manusia. Keyakinan akan adanya Tuhan dalam batin manusia menjadi kuat, jika: (1) beriman kepada Yang Mahagaib, yakni Allah swt. (2) mengerjakan salat dengan khusyuk, dan (3) membelanjakan harta di jalan Allah, terutama yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan.
- o Salat sebagai sarana untuk mencapai keagungan moral. Hasrat untuk meningkatkan keagungan moral telah tertanam dalam kodrat manusia, karena manusia diciptakan menurut fitrah Allah (30:30), yakni karunia berupa potensi atau sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat Allah yang baik (7:180). Maka Allah berfirman: "*Warnailah dirimu dengan warna Allah*" (2:138) yang dijelaskan oleh Rasulullah "*Takhallaqû bi akhlâqillâh*" artinya "Berbudi pekertilah kamu seperti pekerti Allah". sarana efektif untuk itu adalah salat.
- o Salat sebagai sarana untuk menyucikan hati: Allah menyatakan, "*Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwanya)*" (91:9). Sarana penyucian adalah shalat. Rasulullah saw. bersabda: "Jika salah seorang di antara kamu mem-

punyai sungai di depan rumah, dan ia mandi lima kali sehari, apakah pikiran kamu? Masihkah ada kotoran yang melekat pada tubuhnya? Sahabat menjawab: Kotoran tak ada lagi melekat pada tubuhnya! Nabi bersabda: Inilah gambaran salat lima kali sehari, yang dengan itu Allah membersihkan segala kejahatan manusia" (Bukhari).

o Mempersatukan umat manusia melalui salat. Salat dapat dilakukan sendirian, akan tetapi lebih afdhal jika dilakukan berjamaah di masjid. Salat maktubah yang dilakukan di masjid setiap hari menjadi sarana untuk mempersatukan umat dalam satu RT atau RW, sedang salat Jumat seminggu sekali mempersatukan umat satu dusun dan salat Idulfitri dan Idul-adha mempersatukan umat dalam satu kampung yang lebih luas lagi.

Demikianlah nilai-nilai salat secara Islam. Jika salat tak mendatangkan buah seperti itu, salat akan menjadi beban, akibatnya seseorang akan jatuh menjadi mangsa nafsu pribadi, hati terobsesi dengan berbagai macam keinginan duniawi dan jiwa akan semakin jauh dari Allah. syarat kedua agar hati menjadi singgasana Allah, seseorang hendaknya mampu menumbuhkembangkan ketulusan, ketakwaan dan cintakasih kepada sesama yang sarananya adalah salat secara Islam. Sebagaimana dimaklumi, di dalam salat yang dilaksanakan oleh seorang Muslim yang secara garis besar mengekspresikan enam gerakan orbital setiap rekaatnya, telah terhimpun segala bentuk dan cara penghormatan dan pengagungan yang dikenal oleh umat manusia sepanjang perjalanan sejarah. Sekedar contoh dalam buku *Bidden Met Het Lichaan* tulisan dua Karmelit bersaudara, Peter Guido Stinissen Karmilet dan Wilfried Stinissen Karmilet, menyaji-

kan 18 sikap berdoa sebagai hasil riset selama bertahun-tahun, ternyata nyaris identik dengan sikap berdoa (salat) dalam Islam. Ingat, *shalat* secara harfiah artinya doa. Jadi perlu dikaji ulang pendapat para mufasir yang menyatakan: "Dalam ayat-ayat ini Allah mengungkapkan satu ancaman, yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan salat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh sendi anggotanya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lengah, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua ini adalah gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot". Ini merupakan tafsir *fî shalâtihim sâhûn*, bukan tafsir *'an shalâtihim sâhûn*. Antara *fî* dan *'an* berbeda. Dalam ayat ini menggunakan kata *'an* bukan *fî*. Jika *fî* lebih menekankan pada salat secara ritualistik, sedangkan *'an* lebih menekankan pada substansi dan esensi salat. Di samping itu dalam ayat suci tersebut Allah menyebut orang-orang itu sebagai *almushallîn* (orang yang mengerjakan salat) tidak menyebut sebagai *muqîmînash-shalâta* (mereka yang menegakkan salat). Antara keduanya ada perbedaan. Yang pertama, *almushallîn* adalah orang-orang yang mengerjakan salat sekedarnya. Sedangkan yang kedua *muqiminash-shalata* adalah orang-orang yang menegakkan salat yang berarti tak ada kelalaian di dalamnya; syarat rukun yang dipenuhi, dilakukan dengan penuh pengertian dan konsentrasi, tujuan dan hikmah shalat benar-benar dihayati dan berniat karena Allah semata jauh dari riya sebagaimana diuraikan dalam ayat berikutnya.

Ayat keenam bunyinya, "*alladzîna hum yurâ'ûnâ*" artinya "(yaitu) orang yang (kebaikannya) dipamer-pamerkan".

Syarat ketiga agar Allah berkenan turun dalam hati seseorang ialah jangan pamer. Kata *yurâ'ûna* tertulis dua kali dalam Alquran, di sini dan di surat 4:42, berasal dari kata *ra'a* artinya *melihat*; dan dapat digubah menjadi *riya'*. Quraish Shihab mengartikan *yurâ'ûn* dan *riya'* adalah "melakukan sesuatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi karena untuk mendapat pujian dan popularitas". Alquran memberikan contoh: "*Wahai orang yang beriman, janganlah kamu membuat sedekah kamu sia-sia dengan mencomel dan menyakitkan hati, seperti halnya orang yang membelanjakan hartanya karena ingin dilihat oleh manusia, dan ia tak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Maka perumpamaannya adalah seperti perumpamaan batu-karang licin dengan sedikit tanah di atasnya, lalu turun hujan lebat maka tinggallah itu gundul! Mereka tak mendapatkan keuntungan sedikitpun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah itu tak memberi petunjuk kepada kaum kafir*" (2:264). Jika demikian alangkah sulitnya membebaskan diri dari sifat pamer (*riya'*). Memang demikian, tetapi sifat riya' bisa dikendalikan. Caranya, lakukan segala ibadah dan amal saleh dengan ikhlas, karena Allah semata; jika mendapat pujian boleh hati berbunga-bunga, tetapi jangan takabur; jika mendapat celaan jangan marah dan putus asa, tetapi justeru bersyukur.

Ayat terakhir berbunyi, "*wayamna'ûnal-mâ'ûn*", artinya "dan mereka tak suka melakukan perbuatan cinta kasih". Kata *almâ'ûn* berasal dari kata *ma'u* artinya *barang yang berguna* atau berarti barang-barang kecil seperti perabot rumahtangga biasa, kapak, panci, air dan sebagainya. Imam Bukhari menerangkan *almâ'ûn* dalam arti *alma'rûf kulluhu*, artinya *tiap-tiap perbuatan yang baik* atau *perbuatan cinta kasih*, lalu ditambahkan pendapat Ikramah, bentuk *almâ'ûn* yang tertinggi ialah zakat wajib, dan yang terendah ialah meminjamkan

barang kepada orang lain, atau memberi apa saja yang berguna kepada orang lain (Bukhari). Singkatnya, syarat keempat agar Allah turun dalam hati seseorang adalah semangat kedermawanan atau lapang dada. Tuhan tak akan masuk ke dalam hati yang sempit, yakni hati seseorang yang enggan meminjamkan atau memberi kepada tetangga, kolega atau orang-orang lain dalam hal-hal kecil atau sepele.

Agar lebih jelas marilah kita renungkan sabda Rasulullah saw. tentang kedermawanan yang artinya sebagai berikut: "Pada Hari Pembalasan Allah akan berkata khusus kepada seseorang: "Wahai anak Adam! Aku sakit dan engkau tidak mengunjungi-Ku!" Dengan gemetar orang itu akan bertanya: "Bagaimana mungkin? Engkau tiada lain adalah Tuhan Yang Mahakuasa atas seluruh alam (dan mustahil bisa jatuh sakit)." Allah akan menjawab: "Tidakkah kau ingat bahwa si fulan dan si fulanah jatuh sakit dan terbaring tak jauh darimu dan engkau tak memberi simpati kepadanya? Bila engkau mengunjunginya, engkau akan menemui Aku di sampingnya". Dengan cara serupa, Allah akan bertanya kepada seseorang yang lain: "Wahai anak Adam! Aku telah memintamu sepotong roti, tetapi engkau tak mau memberi Aku". Orang itu akan tertunduk dan bertanya, "Bagaimana mungkin? Bisakah Allah merasa lapar dan memerlukan makanan?" Allah akan menjawab: "Si fulan dan si fulanah di antara hamba-hamba-Ku sedang kelaparan dan meminta makan sedangkan engkau menolak untuk memberinya? Bila engkau memberinya makan, maka engkau akan menemukan Aku di sampingnya". Begitu pula Allah akan bertanya kepara orang lain serupa: "Wahai anak Adam! Aku merasa haus dan membutuhkan seteguk air, tetapi engkau tak mau memberikan kepadaku". Orang itu akan berseru: "Bagaimana mungkin? Mustahil

Allah bisa merasa haus?" Allah akan menjawab: "Si fulan dan si fulanah dari antara hamba-hamba-Ku kehausan dan minta minum kepadamu. Jika kamu memberinya, pastilah engkau akan menemukan Aku di sampingnya" (HR Muslim).

Allah SWT ingin meniupkan dalam hati manusia perasaan simpati dan dermawan, maka dari itu dalam struktur mushaf Alquran surat ini disusul surat ke-108 'Alkautsar' yang mengemukakan empat karakter mulia manusia yang seharusnya dikembangkan – sebagai imbangan empat karakter buruk manusia yang dipandang sebagai pendusta agama dalam surat ini – yaitu (1) Informasi samawi bahwa Allah telah melimpahkan kebaikan yang melimpah-limpah; kesadaran akan hal ini membuat seseorang tidak pelit. (2) Perintah salat karena Tuhan semata. Salat adalah komunikasi langsung dengan Allah, Sumber segala kebaikan dan kekuatan. Refleksi salat yang benar adalah penunaian kewajiban terhadap sesama, terutama anak yatim dan fakir miskin. (3) Salat harus dilakukan karena Tuhan semata, *lirabbika*, yang bersih dari unsur kemunafikan. (4) Berkorban, yakni membaktikan hidupnya demi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia dengan cara suka memberikan bantuan atau pinjaman, meski dalam hal-hal yang sepele atau kecil; jika perlu rela mengorbankan nyawanya, sebagaimana telah dilukiskan oleh Isa Almasih dalam Injilnya (lihat tafsir Surat Alkautsar). Ini karakter umat Muhammad saw. yang terdapat dalam Injil, *wa matsalukum fil-injil* (48:29).

TAFSIR DALAM KONTEKS KEKINIAN

Secara profetik zaman kita sekarang ini merupakan detik-detik terakhir kegelapan umat Islam di muka bumi

karena – kata Nabi saw. menurut riwayat Imam Bukhari – iman menggantung di bintang Tsuraya yang akan digapai (diturunkan ke bumi) oleh seorang lelaki keturunan Persi. Akibatnya, kondisi umat Islam di bumi seperti yang diprihatinkan oleh Rasulullah saw. yang diabadikan dalam ayat: "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Alquran ini sebagai suatu yang tak diacuhkan*" (25:30). Beliau melukiskan "*suatu zaman yang tidak tetap tinggal Islam, kecuali tinggal namanya; dan tidak tetap tinggal Alquran, kecuali tinggal tulisannya; masjid mereka makmur (megah bangunan arsitekturnya dan banyak pengunjungnya), tetapi sunyi dari petunjuk*" (HR Baihaqi). Muhammad Abduh menyatakan: "*Al-islâmu mahjûbun bil muslimin*" artinya "Islam itu ditutup oleh umat Islam sendiri". Menurut Khawaja Kamaluddin, muballigh Islam dari 'The Woking Muslim Mission' London, penulis 36 buku, antara lain *The Secret Existence* (Rahasia Hidup) yang oleh Bung Karno dinilai buku ini 'brilliant' (Di Bawah Bendera Revolusi, hal. 346), umat Islam saat ini "moralnya, perbuatannya, wataknya, pendek kata setiap segi kehidupannya ... kehilangan kepribadiannya sendiri" (*Rahasia Hidup*, hal. 5). Menurut beliau, seorang muslim itu *a man of action*, manusia ahli perbuatan, dengan menggunakan *power of action*, tenaga perbuatan sebaik-baiknya, yang tumbuh dari *will of action*, kemauan berbuat. Doktrin-doktrin Islam sesungguhnya untuk memperbesar *power of action*, dan ayat-ayat Alquran itu untuk menumbuhkembangkan *will to action*. Tetapi karena salah mengerti, doktrin-doktrin Islam itu diubahnya menjadi beberapa dosis obat tidur.

Sekedar contoh misalnya tentang doktrin iman yang menjadi fondamen Islam. Iman yang sebenar-benarnya merupakan landasan perbuatan baik – yang antara keduanya

tak terpisahkan – hanya diterima sebagai doktrin satu-satunya sebagaimana ajaran Kristen. Bagi agama Kristen, kepercayaan saja sudah cukup untuk mencapai keselamatan, sehingga syariat yang mengatur perbuatan baik dianggap sebagai kutuk (Gal 3:10-11). Pada zaman ini masih banyak orag Islam yang puas dan merasa mendapat jaminan keselamatan abadi hanya karena telah menjadi Muslim, sebab telah mengucapkan kalimat syahadat dan menerima seperangkat kebenaran rukun iman yang terdiri dari enam pilar. Menurut Islam, iman tanpa amal tak ada harganya. Memang, Alquran kadang-kadang menyatakan tentang sia-sianya perbuatan orang kafir, akan tetapi untuk menarik kesimpulan bahwa perbuatan apa saja yang dikerjakan orang kafir itu seperti sampah tak berharga, adalah keliru. Karena pemahaman itu hanya secara tekstual saja, tanpa memperhatikan konteksnya, terutama dalam konteks historiknya. Jika diamati dengan teliti secara kontekstual, teranglah bahwa yang dituju oleh ayat-ayat tersebut hanyalah semacam percobaan orang-orang kafir untuk menghancurkan Islam. Jadi merupakan ramalan sebagai tabsyirah umat Islam, bahwa semua rencana orang kafir dan komplotannya yang ditujukan untuk menentang Islam itu akan mengalami kegagalan. *Wamakarû wamakarallâhu wallâhu khairal-mâkirîn*, mereka membuat rencana dan Allah pun membuat rencana, padahal Allah adalah sebaik-baik perencana (3:54; lihat 8:30; 27:50).[1]

---

1) Ayat 8:30 arti selengkapnya sebagai berikut: "*Dan tatkala orang-orang kafir membuat rencana terhadap engkau untuk mengurung engkau atau membunuh engkau atau mengusir engkau – dan mereka membuat rencana, dan Allah juga membuat rencana; dan Allah itu Yang terbaik di antara para perencana*". Sedang ayat 27:50 sebagai berikut: "*Dan mereka merencanakan suatu rencana, dan Kami merencanakan pula suatu rencana selagi mereka tak menyadari*".

Tentang pembalasan. Yang dibalas Ilahi adalah perbuatan seseorang. Perbuatan yang baik dan benar itu memang harus mengikuti prinsip yang baik dan benar, akan tetapi realitasnya orang yang menganut prinsip yang baik dan benar belum tentu berbuat baik dan benar atau sebaliknya. misalnya, orang kafir – karena fitrahnya baik tentu terdorong untuk berbuat baik pula – ia pasti memetik buah ketulusannya, meskipun ia memakai ajaran yang keliru, sedang orang yang percaya akan Tuhan dan kesucian Alquran, ia sekali-kali tak akan dapat mengelakkan hukuman perbuatan dosanya, meski ia menerima ajaran yang benar. Allah berfirman: "*Maka barangsiapa berbuat kebaikan sebesar dzarrah, ia akan melihatnya; dan barangsiapa berbuat keburukan sebesar dzarrah, ia pun akan melihatnya*" (99:7-8). Ini adalah hukum umum pembalasan yang tak berubah-ubah, tanpa penentuan klausul yang menjamin perkecualian dalam perkara-perkara tertentu. Ini berlaku bagi semua orang, tanpa mengingat perbedaan agama, kepercayaan, pangkat, kekayaan, kebangsaan dan sebagainya.

Betapa pentingnya perbuatan, telah dinyatakan dalam Alquran semenjak awal, bahkan semenjak wahyu yang pertama. Surat yang kita bahas ini termasuk wahyu permulaan, *markalah ibtidaiyah*, wahyu ke-17, setelah surat Attakatsur, wahyu ke-16. Dalam surat Attakatsur dinyatakan bahwa berlomba-lomba menupulkan harta dan barang-barang duniawi sebanyak-banyaknya adalah rintangan besar yang menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya. Apa yang mereka perbuat sebenarnya adalah *râna 'alâ qulûbikum*, karat dalam kalbu mereka (83:14); akibatnya mereka terhalang dari Tuhan mereka (83:15). Jadi 'bertemu Allah' itulah tujuan hidup yang sebenarnya. *Yâ ayyuhan-nâsu*

innaka kâdihun ilâ rabbika kadhan famulaqih, wahai manusia, sesungguhnya engkau berjuang keras untuk (bertemu dengan) Tuhan dikau, sampai engkau bertemu dengan Dia (84:6).

Perjuangan keras untuk menemui Tuhan sehingga bertemu dengan Dia, dalam surat Alma'un ini dikemukakan empat syarat, yaitu: *Pertama*, peduli kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Mereka kaum dhu'afa yang harus diberdayakan, agar menjadi warga masyarakat yang berguna, karena mereka keluarga Allah jua. *Kedua*, tidak alpa terhadap salat. Mereka tidak hanya sekedar menjadi *mushallîn*, orang-orang yang bersalat, tetapi juga sebagai *muqîmush-shalâta*, orang-orang yang menegakkan salat. Jadi mereka bukan hanya mengerjakan salat secara reguler dengan memperhatikan syarat-syarat dan rukun-rukunnya serta sunnah-sunnahnya saja, melainkan pula orang-orang yang memahami dan menghayati doa-doa dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan serta hikmah dan tujuan salat dengan penuh konsentrasi. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa seseorang yang sedang mengerjakan salat lalu membaguskan salatnya, karena ada orang yang memperhatikannya, ia berbuat syirik khafiy (HR Imam Ahmad dari Abi Sa'id Alkhudri r.a.). *Ketiga*, cinta kepada Tuhan mengatasi segala hal lainnya. Apapun yang dilakukan hanyalah karena Dia semata, bukan karena pamer atau riya', agar dipuji orang lain. Menurut Rasulullah saw. riya' adalah syirik ashghar (HR Imam Ahmad, Thabrani dan Baihaqi dari Mahmud bin Lubaid Al-aushari r.a.). *Keempat*, dermawan tidak pelit terhadap sesama, teristimewa kepada kaum dhu'afa, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Sehubungan dengan masalah ini Rasulullah saw. menjelaskan bahwa barangsiapa mengunjungi orang sakit ia akan me-

nemui Allah berada di sampingnya; barangsiapa memberi makan orang yang sedang kelaparan, ia akan menemui Allah berada di sampingnya; dan barangsiapa memberi minum kepada orang yang sedang kehausan, ia akan menemui Allah berada di sampingnya (Muslim).

Demikianlah karakter dan moralitas seorang beragama yang tulus. Ia berarti telah 'bertemu Tuhan' dan Tuhan telah bersemayam dalam hatinya. Karakter dan moralitas demikian harus melekat pada diri seseorang, kapan pun dan di mana pun, sekalipun di tengah-tengah kaum kafir yang ganas tak bersahabat sebagaimana diuraikan dalam surat-surat kekafiran yang diwahyukan setelah surat ini , wahyu ke-18. Aksentuasi pernyataan kita bukan pada kalimat "Wahai orang-orang kafir!" tetapi pada kalimat "Aku tidak menyembah kepada apa yang kamu sembah", dan seterusnya. Kata kuncinya pada perbuatan *menyembah*, Arabnya *'ibâdah* dari akar kata *'abada*, yang gubahannya dalam surat ini menjadi *a'budu* (aku menyembah), *ta'budûna* (kamu menyembah), *'âbidûna* (para penyembah), *'âbidun* (seorang penyembah) dan *'abad-tum* (kamu telah menyembah). Basharat Ahmad menjelaskan bahwa "Untuk mengapresiasi sepenuhnya ide Keesaan Allah yang sempurna pertama kita harus memahami apa arti *ibadah* itu. Manusia dikatakan menyembah sesuatu bila dia mengharap beberapa keuntungan darinya atau pun takut kalau dicederai olehnya. Hanya karena dua alasan inilah manusia di dunia menyembah tuhan-tuhan selain Allah, baik itu berupa unsur alam, benda-benda langit, pepohonan, batu-batu karang, manusia, binatang, para santo-santa, nabi-nabi, candi-candi atau unsur-unsur lain. Untuk melawan keilahian dari tuhan-tuhan palsu ini, Quran Suci menyeru kepada fitrah terdalam manusia ketika dia bertanya: "*Katakan: Apakah kami*

akan menyeru kepada yang lain selain Allah, yang tak menguntungkan kami dan tak (pula) merugikan kami...?" (6:71)." (*Anwarul-Quran*, hal. 52-53).

Di atas adalah uraian untuk masa kini yang diilhami oleh tafsir dalam konteks sejarah. Jika didasarkan atas tafsir dalam konteks sastra, umat Islam masa kin juga harus berjuang keras menegakkan Tauhid, baik tauhid teologial yang diperintahkan dalam surat Quraisy maupun tauhid sosial sebagaimana diuraikan dalam surat Alma'un di atas. Hal ini akan terwujud jika melaksanakan risalah Alkautsar *fashalli lirabbika wanhar*, maka bersalatlah kepada Tuhan dikau dan berkorbanlah (108:2).

Dijelaskan oleh Maulana Muhammad Ali bahwa "Salat ialah berhubungan dengan Allah, yang membangkitkan cita-cita yang tinggi dalam batin manusia, dan minum sepuas-puasnya dari pancuran akhlak Tuhan. Cita-cita untuk mendapat kebaikan adalah keperluan nomor satu. Jika tak ada cita-cita untuk mendapat kebaikan, maka tak mungkin orang berbuat kebaikan; oleh karena itu, salat disebutkan lebih dahulu. Dan setelah timbul cita-cita yang luhur dalam batin manusia, ia lalu disuruh mengorbankan hidupnya guna melayani umat manusia, bukan hanya melayani satu golongan, atau suatu bangsa, atau suatu umat. Kata *nahr* artinya *bagian yang paling atas dari dada*, dan kata *nahara* artinya *menikam binatang di bagian nahr* (LL), dengan demikian, kata *nahara* berarti *mengorbankan seekor binatang*. Tetapi mengorbankan binatang itu artinya mengorbankan dirinya sendiri" (Tafsir no. 2808).

Secara fenomenologis kita saksikan, "Setiap orang di dunia ini berjuang sekeras-kerasnya untuk memperoleh hak-hak mereka, dan bersedia terbunuh atau mati demi hal itu,

sedangkan yang lain dipaksa untuk menyerahkan hak-hak mereka. Ada dua kelompok yang tidak beruntung yang tidak punya kemampuan untuk memperoleh hak-hak mereka. Pemecahannya, Allah menetapkan kewajiban berlaku kasih sayang kepada orang lain. Pada tingkat kemuliaan yang tinggi, yakni bahwa seseorang tidak hanya memberikan kepada para hamba Allah akan hak-hak mereka, melainkan juga menjalankan hal itu dengan penuh kegembiraan, bahkan siap melangkah lebih lanjut dengan pengorbanan guna memperjuangkan hak-hak mereka yang tak mampu itu. Kedua kelompok itu adalah anak yatim dan orang miskin". Demikian Basharat Ahmad mengungkapkan dalam tafsirnya.

Mereka yang berkorban untuk memperjuangkan hak-hak anak yatim dan orang miskin itu adalah kaum Quraisy – anak-anak Ibrahim – yang mendapat perintah *falya'budû Rabbahâdzal-bait* (maka mengabdilah kepada Tuhannya Rumah ini) dan juga perintah *fashalli lirabbika wanhar* (maka bersalatlah kepada Tuhan dikau dan berkorbanlah); mereka mendapat jaminan: mengenal tujuan hidup yang sebenarnya, tidak menumpuk-numpuk harta kekayaan dan duniawi, mampu melihat mereka sejak sekarang secara ilmul-yakin, peduli kepada anak yatim dan orang miskin, menegakkan salat, tidak pamer, tidak pelit, menerima kenikmatan yang melimpah ruah dan mendapat jaminan bahwa perjuangannya akan sukses dan mereka yang memusuhinya akan terputus dari segala kebaikan. mereka adalah orang-orang yang telah bertemu Tuhan mereka, bahkan Tuhan Yang Maha Esa berkenan bersemayam dalam hati mereka, karena luas hati mereka melebih luasnya langit dan bumi dang langit. Sedang mereka yang merampas hak-hak anak yatim dan orang miskin disebut orang-orang kafir, karakteristiknya mengum-

pul-ngumpulkan harta benda dan duniawi, tak tahu akan tujuan hidup yang sebenarnya, tak peduli anak yatim dan orang miskin, suka pamer, pelit, mengabdi kepada tuhan-tuhan palsu yang berupa anasir alam dan tak bersyukur atas nikmat Allah, maka mereka terkutuk, diri mereka dan perjuangan mereka abtar, yakni menderita kekurangan, yang semula kaya jatuh miskin, menderita rugi dalam bisnis dan perjuangannya, terputus dari segala kebaikan dan kemakmuran serta terputus pula penerus perjuangan materialistiknya di sini sekarang ini.

Akhirnya, sebagai penutup kita simak tulisan seorang ulama besar dari Mesir, Sayyid Quthub dalam tafsirnya *fî Zhilâlil-Qur'ân* ketika menafsirkan surat Alma'un, seperti diungkap oleh Quraish Shihab, beliau menyatakan: "Mungkin jawaban Alquran tentang siapa yang mendustakan agama atau Hari Kemudian yang dikemukakan dalam surat ini mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional. Tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakekatnya. Hakekat pembenaran *addin* bukannya ucapan dengan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, ... terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Allah tidak menghendaki dari manusia kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendaki-Nya adalah karya-karya nyata, yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu. Sebab, kalau tidak, maka itu semua hampa tidak berarti dan tidak dipandang-Nya" (*Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm*, hal. 630). *Wallâhu waliyyut-taufîq wal-hidâyah.*▯

DEPARTEMEN AGAMA RI
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN AGAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
JL. SUKONANDI 8. TELP. 3263-3492
Y O G Y A K A R T A

TANDA KETERANGAN MUBALLIGH/MUBALLIGHOT
Nomor: Wl./3/Ktr./16 /1988

N a m a : S. A L I Y A S I R
Jenis Kelamin : L a k i - l a k i
Kewargaan Negara: I n d o n e s i a
Pekerjaan : Litbang Agama Yayasan PIRI Yogyakarta
A l a m a t : Jl. Kemuning 1 (14) Baciro Yogyakarta

Yang bersangkutan adalah Muballigh/Muballighot Agama Islam yang terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta (dengan spesialisasi Kristologi Qur'ani/Islami).

Kemudian harap menjadikan maklum kepada yang berkepentingan.

Yogyakarta, 1 Februari 1988

AN. KEPALA
KEPALA BIDANG PENERANGAN AGAMA ISLAM,

(DRS. D J U N A I D I)
NIP.: 150 008 991 .--

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR WILAYAH
YOGYAKARTA
DAERAH ISTIMEWA

PAS FOTO
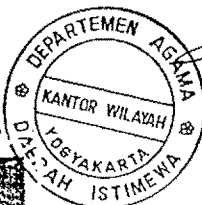
MAJELIS IBADAH & DAKWAH

JL. GELATIK NO. 88, SAWAH LAMA, CIPUTAT, TELP. (021) 7495238

Menyiapkan Generasi Qur'ani Menyongsong Masa Depan Gemilang